

PERBANDINGAN CERITA RAKYAT SI TAGANDERA (PAKPAK) DENGAN LUTUNG KASARUNG(SUNDA): KAJIAN SASTRA BANDINGAN

Cicilia Mega Sari Silaban¹, Wisman Hadi².

e-mail: ciciliaoffc@gmail.com

Universitas Negeri Medan; Jl. Willem Iskandar / Pasar V, Medan, Sumatera Utara,
Telp. (061) 6613365/6613319

Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Medan

Abstrak

Cerita rakyat adalah salah satu kekayaan budaya yang ceritanya berasal dari masyarakat itu sendiri yang penyampaiannya secara lisan dan turun temurun. Setiap cerita rakyat memiliki nilai budaya dan kearifan lokal yang menjadi ciri khas tersendiri, salah satu hal yang menyebabkan ini terjadi karena Indonesia kaya akan budaya yang membuat adat istiadatnya berbeda satu dengan yang lain. Si Tagandera dan Lutung Kasarung merupakan contoh cerita rakyat yang berasal dari Indonesia. Kedua cerita rakyat ini memiliki keunikan karena memiliki banyak kesamaan walaupun berlatar belakang budaya yang berbeda. Masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk kesamaan dan perbedaan yang dimiliki dari kedua cerita rakyat tersebut. Masalah ini dapat diteliti dengan cara membandingkannya menggunakan kajian struktural. Struktural merupakan kajian yang membahas teks karya sastra melalui unsur-unsur yang membangun dari dalam dan saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut merupakan unsur intrinsik diantaranya tema, alur, tokoh, sudut pandang, latar, gaya bahasa dan amanat. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu menangkap arti (meanig/undestanding) yang terdapat atas suatu peristiwa. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan apa saja persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam unsur intrinsik cerita. Cara yang penulis gunakan untuk memperoleh data adalah dengan cara studi pustaka yaitu menggunakan media, buku dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat lebih banyak kesamaan dibandingkan dengan perbedaan. Persamaan yang ditemukan yaitu pada unsur tema, alur, tokoh, sudut pandang dan amanat sedangkan perbedaannya yaitu pada latar dan gaya bahasa.

Kata Kunci: *Cerita rakyat, struktral, persamaan dan perbedaan.*

A. PENDAHULUAN

Setiap cerita rakyat memiliki nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang menjadi ciri khas tersendiri, salah satu hal yang menyebabkan ini terjadi karena Indonesia kaya akan budaya yang membuat adat istiadatnya berbeda satu dengan yang lain. Selain memiliki ciri khas dan budaya yang berbeda, setiap cerita rakyat pada umumnya memiliki kisah yang berbeda-beda pula. Sedikit berbeda dengan cerita rakyat Lutung Kasarung (Sunda) dan Si Tagandera (Pakpak). Cerita ini memiliki keunikan, yaitu terdapat kesamaan yang mendominasi diantara kedua ceritanya.

Semi (1993: 79), cerita rakyat adalah salah satu hal yang dianggap sebagai kekayaan milik rakyat yang kehadirannya berdasarkan keinginan untuk berhubungan sosial satu dengan yang lain. Dalam cerita rakyat dapat dilihat adanya berbagai tindakan berbahasa, guna untuk menampilkan adanya nilai-nilai yang terkandung di dalam masyarakat. Cerita rakyat pada umumnya disampaikan secara lisan yang berarti bahwa

cerita tersebut disampaikan dengan cara bercerita dari generasi ke generasi berikutnya. Hingga pada saat generasi tertentu, cerita rakyat yang telah disampaikan secara lisan kini bisa diakses lewat internet. Penyampaiannya secara lisan membuat masyarakat atau generasi berikutnya tidak bisa memastikan siapa pengarang sebenarnya atau disebut dengan *anonim*. Penyebaran yang disampaikan secara turun-temurun itu membuat cerita rakyat tersebut memiliki banyak versi dan variasi tetapi tidak hilang akan inti cerita dan nilai kebudayaan yang sifatnya yang tradisional. Setiap versi dan variasi tersebut juga tentunya dipengaruhi oleh penulis yang berbeda di setiap karya yang dimuat ulang.

Cerita rakyat Lutung Kasarung sendiri memiliki dua versi yaitu Lutung Kasarung dari Jawa Barat (Sunda) dan Lutung Kasarung dari Jawa Timur. Kedua cerita rakyat ini memiliki sedikit perbedaan yaitu dari nama-nama tokoh yang ada di dalam cerita ini, namun setelah dibaca lebih lanjut kedua cerita ini ternyata memiliki inti cerita yang sama. Cerita rakyat Si Tagandera juga memiliki dua versi yang sedikit berbeda, yaitu ceritanya yang satu ceritanya berbentuk narasi dan yang lain berbentuk dialog atau drama. Cerita Si Tagandera ini juga memiliki inti cerita yang sama.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penyebaran cerita rakyat terdahulu yaitu dengan penyampaian dari mulut ke telinga yang akhirnya menimbulkan versi dan variasi namun tidak hilang akan inti cerita dan nilai kebudayaan yang sifatnya tradisional. Nilai-nilai moral dan kearifan lokal yang tradisional di dalam cerita rakyat bisa menjadi sarana komunikasi untuk mengajarkan kepada masyarakat tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita, nilai-nilai tersebut tentunya bercermin dari budaya dan masyarakat itu sendiri.

Eksistensi sastra daerah saat ini mulai meredup dikarenakan perkembangan zaman yang mengalihkan perhatian masyarakat ke dalam majunya teknologi. Penelitian ini akan kembali mengingatkan dan menambah pengetahuan pembaca tentang cerita rakyat yang dilakukan dengan cara membandingkan kedua isi karya. Dalam penelitian ini dilakukan analisis guna menemukan adanya perbedaan dan persamaan melalui karya sastra yang dalam hal ini cerita rakyat. Perbandingan yang dilakukan bukan untuk mencari mana yang terbaik atau mengungkap karya terorisinil, tetapi untuk menganalisis struktur, persamaan hingga perbedaan melalui karya sastra yang sejenis. Melalui perbandingan ini pembaca akan mengetahui bagaimana alur cerita serta kesatuan budaya dalam keragaman suku bangsa di Indonesia. Nurgiyantoro, (1995:37), berpendapat analisis sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi, dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Penulis akan melakukan analisis tersebut dengan cara memaparkan persamaan, hingga perbedaan dari unsur intrinsik cerita rakyat tersebut.

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri Nurgiyantoro, (1995:23). Persamaan dan perbedaan yang dimiliki oleh kedua cerita ini merupakan salah satu hal yang unik yang penulis akan paparkan.

Yang dimaksud dalam unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra itu sendiri adalah sebagai berikut:

- a. tema
- b. plot atau alur
- c. tokoh atau penokohan.
- d. latar
- f. gaya bahasa
- g. amanat

Prinsip kajian dalam sastra bandingan adalah studi pengamatan mendalam untuk mengetahui persamaan dan perbedaan, juga sekaligus mencari relasi pertalian diantara dua atau lebih karya sastra. Damono, (2005: 54), menyatakan bahwa salah satu kegiatan yang sudah banyak dilakukan adalah membandingkan dongeng yang mirip dari berbagai negara, hal ini dilakukan tidak untuk mengungkapkan karya yang asli dan pengaruhnya, tetapi untuk mengetahui kaitan-kaitan antara perbedaan dan persamaan yang ada.

Penelitian ini membahas tentang membandingkan isi cerita rakyat *Si Tagandera* dan *Lutung Kasarung* dengan menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural, menurut Satoto, (1993: 32), adalah pendekatan intrinsik, yang artinya bahwa bahasan karya sastra mengacu pada unsur-unsur karya sastra dari dalam. Melalui teori tersebut penulis memiliki fondasi yang kuat untuk membangun penelitian ini. Penulis menggunakan cerita rakyat dari daerah Pakpak *Si Tagandera* dan Sunda *Lutung kasarung* di dalam membandingkan karya sastra ini.

B. LANDASAN TEORI

1. Sastra Bandingan

Sastra bandingan tidak hanya “membandingkan” karya-karya sastra saja meskipun pada mulanya para kritikus dan sejarawan sastra pada abad ke delapan belas dan sembilan belas memang menciptakan karya-karya sastra dengan cara membandingkannya. Namun pada perkembangan selanjutnya sastra bandingan memiliki pengertian dan ruang lingkup yang lebih luas. Dalam kegiatan sastra bandingan terdapat dua mazhab atau aliran yang mempunyai dasar dan pandangan tersendiri, yaitu mazhab Prancis dan mazhab Amerika.

Mazhab Prancis berusaha meneliti karya sastra dengan membandingkan dengan karya lain yang lebih mempertimbangkan aspek linguistik, pertukaran tema, gagasan, *feeling* dan nasionalisme. Aliran Amerika yang kelihatannya lebih berkembang, memiliki ruang lingkup kajian yang lebih luas. Dalam hal ini sastra bandingan tidak hanya membandingkan karya sastra maupun pengarangnya saja, tetapi juga membicarakan tentang bidang lain, mencakup:

- a) kajian mengenai perbandingan karya sastra maupun tentang pengarang
- b) kajian mengenai karya sastra dengan ilmu pengetahuan lain (filsafat, psikologi, sosiologi, dan sebagainya), dengan kepercayaan maupun dengan karya seni
- c) kajian mengenai teori, sejarah, dan kritik sastra yang melingkupi lebih dari satu sastra nasional.

Kasim, (1996: 28) mengungkapkan bahwa kajian sastra bandingan memiliki penelaahan tentang teks karya sastra, misalnya karya sastra A dan B, ataupun dengan beberapa karya pengarang yang satu dengan beberapa karya pengarang lainnya. Kajian yang bersifat komparatif dapat berbentuk kajian pengaruh (*influence study*) maupun kajian kesamaan (*affinity study*). Disamping itu, kajian yang bersifat komparatif ini dapat mencakup kajian mengenai tema (*thematic study*) maupun kajian umum (*generic study*).

2. Cerita Rakyat

Rampan, (2014: 1) cerita rakyat merupakan cerita yang hidup di dalam lingkungan kolektif tertentu. Cerita rakyat merupakan kisah yang sudah pernah terjadi di sebuah tempat atau pemukiman. Kisah ini berada di tengah-tengah masyarakat dan berasal dari

pemukiman itu sendiri. Penyampaiannya yang secara lisan membuat karya cerita rakyat terkadang memiliki versi dan variasi yang sedikit berbeda namun, tidak kehilangan akan makna yang disampaikan. Dibantu dengan kecanggihan teknologi cerita rakyat kini dapat diakses melalui internet.

3. Kajian Struktural Karya Sastra

Dalam menganalisis karya sastra, penulis menggunakan pendekatan struktural atau bisa juga disebut dengan pendekatan objektif. Satoto, (1993: 32), pendekatan struktural merupakan pendekatan intrinsik, yang artinya penelitian dilakukan dengan membahas karya sastra melalui unsur-unsur yang membangun dari dalam. Struktural digunakan untuk menganalisis karya sastra yang membahas unsur-unsur yang berasal dari dalam teks itu sendiri (unsur intrinsik). Kajian struktural mengkaji hubungan unsur intrinsik sebuah karya sastra dan unsur tersebut membentuk totalitas makna yang padu.

4. Unsur-Unsur Pembangun Cerita Rakyat

Sebuah cerita memiliki unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra. Disamping itu unsur-unsur ini juga membuat cerita tersebut lebih beridentitas dan membuat cerita tersebut semakin mudah dipahami. Begitu pula di dalam cerita rakyat ini yang memiliki rangkaian cerita yang akan membangun dan membentuk identitas cerita tersebut. Nurgiantoro, (2009), unsur-unsur cerita tersebut merupakan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Koherensi dan kepaduan yang ada di dalam unsur cerita akan menciptakan totalitas yang amat menentukan keindahan dan keberhasilan sebuah teks fiksi.

5. Konsep Sastra Bandingan

Berdasarkan sifat kajiannya, kajian sastra bandingan dibagi menjadi empat kelompok, antara lain kajian bersifat komparatif, historis, teoritis, dan kajian bersifat antar-disiplin. Kajian yang bersifat komparatif menitikberatkan pada penelaahan teks karya sastra, misalnya karya sastra A dan B, ataupun dengan beberapa karya pengarang yang satu dengan beberapa karya pengarang lainnya. Kajian yang bersifat komparatif dapat berbentuk kajian pengaruh (*influence study*) maupun kajian kesamaan (*affinity study*). Disamping itu, kajian yang bersifat komparatif ini dapat mencakup kajian mengenai tema (*thematic study*) maupun kajian umum (*generic study*).

Berbeda dengan kajian yang sebelumnya, kajian ini lebih fokus terhadap nilai-nilai historis atau sejarah yang melatarbelakangi kaitan antara satu karya sastra dengan karya sastra lainnya. Kasim, (1996: 32-34). Contoh kajian ini adalah mempelajari bagaimana sejarah masuknya sebuah pengetahuan dari satu negara ke negara lain. Kajian bersifat teoritis, kajian ini membahas tentang bagaimana gambaran konsep, kriteria, batasan, ataupun aturan-aturan dalam berbagai bidang kesusasteraan. Contoh dari kajian ini adalah mempelajari tentang bagaimana bentuk perbedaan antara teori karya satu dengan yang lain.

Sifat kajian antar-disiplin ini tidak menelaah karya-karya sastra semata mata, melainkan menelaah tentang isi karya sastra dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, agama/kepercayaan, dan bahkan karya seni. Penelitian dalam sifat kajian ini sangat berhubungan dengan karya di luar sastra, karena cakupan kajian ini demikian luas. Hal yang berasal dari non sastra akan digunakan sebagai pembandingan untuk memperjelas makna dari suatu karya sastra.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang dilakukan penulis bersifat kualitatif dan jenis penelitian pustaka. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menangkap arti (*meanig/undestanding*) yang terdapat atas suatu peristiwa, gejala, fakta, kejadian, realita atau masalah tertentu dan bukan untuk mempelajari atau membuktikan adanya hubungan sebab akibat atau korelasi dari suatu masalah atau peristiwa, Raco (2010: 106). Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dua cerita rakyat “Si Tagandera” dan “Lutung Kasarung” yang berasal dari dua daerah di Indonesia yaitu Pakpak dan Sunda yang mengkaji tentang persamaan dan perbedaan dua cerita rakyat dengan menggunakan pendekatan struktural yaitu menganalisis bagian intrinsiknya.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Latar Cerita Rakyat Si Tagandera
 - a. Latar tempat yang penulis temukan di dalam cerita ini adalah: istana, bukit pantar, hutan, ladang, di bawah pohon rindang, di atas batu besar, pokok kayu.
 - b. Latar waktu: pagi, sore, dan malam.
 - c. Latar sosial, latar sosial yang ada di dalam cerita ini dapat dilihat dari lingkungan masyarakat pedesaan. Ceria ini juga masih bersifat istana sentris yang ceritanya berkisah tentang seputar kehidupan kerajaan.
2. Latar Cerita Rakyat Lutung Kasarung
 - a. Latar tempat: istana, hutan, khayangan, taman dan tempat mandi.
 - b. Latar waktu dalam cerita ini tidak di tunjukkan.
 - c. Latar sosial, latar sosial yang ada di dalam cerita ini dapat dilihat dari lingkungan masyarakat pedesaan. Ceria ini juga masih bersifat istana sentris yang ceritanya berkisah tentang seputar kehidupan kerajaan.
3. Gaya Bahasa Cerita Rakyat Si Tagandera

Berdasarkan daerah asal cerita rakyat ini dapat dilihat bahwa gaya bahasanya sangat dipengaruhi oleh budaya Pakpak itu sendiri. Hal ini dapat terlihat melalui penyampaian umpama-umpama (pepatah) dan narasi cerita yang berbahasa daerah Pakpak yang menyelingi disepanjang cerita.

Berikut jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam cerita Si Tagandera:

 - a. gaya bahasa *Ironi*
 - b. gaya bahasa *Paradoks*
 - c. gaya bahasa *Pleonasme*
 - d. gaya bahasa *Repetisi*
 - e. gaya bahasa *sinonimi*
 - f. gaya bahasa *sensasi*
 - g. gaya bahasa *metafora*
4. Gaya bahasa cerita rakyat Lutung Kasarung

Jenis-enis gaya bahasa yang terdapat dalam cerita rakyat Lutung Kasarung yaitu:

 - a. gaya bahasa *influen*
 - b. gaya bahasa *klimaks*
 - c. gaya bahasa *tautologi*
 - d. gaya bahasa *okupasi*

- e. gaya bahasa *asidenton*
 - f. gaya bahasa *ironi*
 - g. gaya bahasa *metafora*
 - h. gaya bahasa *polisidenton*
 - i. gaya bahasa *repetisi*
5. Tema cerita rakyat Si Tagandera
Tema yang mendasari cerita rakyat Si Tagandera adalah tentang kebaikan dan ketulusan.
 6. Tema cerita rakyat Lutung Kasarung
Di dalam cerita Lutung Kasarung penulis menyimpulkan tema yang terdapat dalam cerita ini adalah kebaikan dan ketulusan.
 7. Alur cerita rakyat Si Tagandera
Alur yang terdapat di dalam cerita rakyat Si Tagandera merupakan alur maju dimana penyampaian cerita yang ada di dalamnya disampaikan secara kronologis, berurutan dari tahap pengenalan, munculnya masalah, dan tahap penyelesaian masalah.
 8. Alur cerita rakyat Lutung Kasarung
Alur yang terdapat di dalam cerita rakyat Lutung Kasarung merupakan alur maju dimana penyampaian cerita yang ada di dalamnya disampaikan secara kronologis, berurutan dari tahap pengenalan, munculnya masalah, dan tahap penyelesaian masalah.
 9. Tokoh cerita rakyat Si Tagandera
Tokoh utama dalam cerita ini yaitu:
 - Tagandera
 - Nantampuk Emas
 Tokoh tambahan dalam cerita ini yaitu:
 - Parube Haji (Raja/orangtua Nantampuk Emas)
 - Bindohara (isteri Raja/Ibu Nantampuk Emas)
 - Ciho Permasen (kakak tertua Nantampuk Emas)
 - Adik-adik Ciho Permasen (kakak-kakak Nantampuk Emas)
 Berdasarkan segi fungsi penampilan tokoh terbagi atas dua yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis.
Tokoh protagonis dalam cerita ini yaitu:
 - Tagandera
 - Nantampuk Emas
 Tokoh antagonis dalam cerita ini yaitu:
 - Ciho Permasen dan keempat adiknya
 10. Tokoh Cerita Rakyat Lutung Kasarung
Tokoh utama dalam cerita ini yaitu:
 - Purbasari
 - Lutung Kasarung (Pangeran Guruminda)
 Tokoh tambahan dalam cerita ini yaitu:
 - Prabu Tapa Agung (Raja/orangtua Purbasari)
 - Purbararang
 - Purbadewata
 - Purbaendah
 - Purbakencana
 - Purbamanik

- Purbaleuiah
- Indrajaya (tunangan Purbararang)
- Uwak Batara (Penasihat Istana)
- Sunan Ambu (Ibu dari Pangeran Guruminda)
- Nenek sihir

Tokoh protagonis dalam cerita ini yaitu:

- Purbasari
- Lutung Kasarung (Pangeran Guruminda)

Tokoh antagonis dalam cerita ini yaitu:

- Purbararang
- Indrajaya

11. Sudut Pandang Cerita Rakyat Si Tagandera

Menurut cerita Si Tagandera, sudut pandang cerita yang dapat penulis simpulkan adalah sudut pandang persona ketiga.

Sesuai dengan cerita ini, narator berada di luar cerita. Narator yang bersifat maha tahu dan mengetahui berbagai hal tentang tokoh.

12. Sudut Pandang Cerita Rakyat Lutung Kasarung.

Sudut pandang yang ada di dalam cerita ini adalah sudut pandang persona ketiga. Narator berada di luar cerita ia menampilkan tokoh cerita dengan mengubahnya dengan “dia”.

13. Amanat Cerita Rakyat Si Tagandera

Amanat yang penulis simpulkan melalui cerita ini adalah diantara persaudaraan harus saling menyayangi jangan ada yang membenci. Jangan melihat seseorang hanya dari penampilan luar saja, sama seperti Nantampuk Emas yang akhirnya menerima Tagandera walaupun dia berwujud kera dan karena kebaikan dan rasa tanggung jawab Taganderalah yang membuat Nantampuk Emas menerimanya

14. Amanat Cerita Rakyat Lutung Kasarung

Diantara persaudaraan juga harus saling menyayangi jangan seperti Purbararang, kejahatan Purbararang membuat ia tidak segan untuk membunuh Purbasari (adiknya). Jangan melihat seseorang hanya dari penampilan luar saja. Sama seperti Purbasari yang menerima Lutung Kasarung walaupun dia berwujud kera dan karena kebaikan dan kebijaksanaan Lutung Kasarunglah yang membuat Purbasari luluh padanya.

E. PENUTUP

Setelah dilakukan penelitian pada cerita rakyat Si Tagandera dan Lutung Kasarung, maka penulis menarik kesimpulan bahwa terdapat lebih banyak kesamaan dibanding perbedaan dari kedua cerita rakyat. Persamaan dan perbedaannya terletak pada:

- a. persamaan terletak pada unsur: tema, alur, tokoh, sudut pandang, amanat.
- b. perbedaannya terletak pada unsur: latar, dan gaya bahasa.

Melalui penelitian ini penulis berharap pembaca bisa senantiasa semakin menggali lagi cerita rakyat-cerita rakyat unik yang ada di Indonesia. Agar cerita rakyat tidak tenggelam karena kemajuan zaman yang mengalihkan perhatian dan bisa mengetahui cerita rakyat terutama cerita rakyat di daerah masing-masing. Penulis berharap melalui skripsi ini pembaca mampu mengambil pembelajaran positif melalui cerita rakyat ini dan dapat menerapkannya di lingkungan sekitar. Penulis juga berharap skripsi ini dapat

dijadikan sebagai referensi bagi para pembaca dan dapat menggunakannya sebagai bahan pembelajaran yang berguna bagi kepentingan yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan* Jakarta: Pusat Bahasa.

Satoto, Soediro. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: UNS Press.

Kasim, Rajali. 1996. *Sastra Bandingan Ruang Lingkup dan Metode*. Medan : Universitas Sumatera Utara Press.

Raco, R., (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.